

ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN PEMBIBITAN SAPI POTONG RAKYAT DI DAERAH PERTANIAN LAHAN KERING

*Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul,
Daerah Istimewa Yogyakarta*

E. Handayanta, E. T. Rahayu dan M. Sumiyati

*Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
ekahandayanta@staff.uns.ac.id*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan kelayakan finansial dan *break even point* usaha peternakan (pembibitan) sapi potong rakyat. Mengambil lokasi penelitian di 3 wilayah desa dengan populasi sapi potong tertinggi, sedang dan terendah yaitu Desa Kemejing, Desa Candirejo, dan Desa Pundungsari semuanya masuk wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey untuk mengumpulkan data primer dari responden dan data sekunder dari dinas terkait. Pengambilan sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling* sebanyak 60 orang. Analisis finansial usaha peternakan (pembibitan) sapi potong menggunakan kriteria investasi antara lain *benefit cost ratio (BCR)*, *net present value (NPV)*, *internal rate of return (IRR)*, *pay back period of credit (PPC)*, dan *break even point (BEP)* berdasarkan investasi selama 8 tahun dengan *discount factor 12%* pertahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai BCR sebesar 1,61; NPV sebesar Rp 12.308.146,72; IRR sebesar 23,40%; PPC selama 4,53 tahun dan nilai BEP berdasarkan penjualan dalam rupiah sebesar Rp 25.991.672,10 dan berdasarkan unit ternak sebesar 6 ekor. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah usaha peternakan (pembibitan) sapi potong di daerah pertanian lahan kering layak untuk dijalankan dengan BEP pemeliharaan sapi potong sebanyak 6 ekor.

Kata kunci : *Analisis finansial, sapi potong, pembibitan, BEP, pertanian lahan kering*

FINANCIAL ANALYSIS OF CATTLE'S BREEDING FARMS IN THE DRYLAND FARMING AREA

*Case Studies in District of Semin, Gunung Kidul Regency, Special Region
of Yogyakarta*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the financial feasibility and break even point on the cattle's breeding farms. Taking place in the three sites in the rural areas with the highest, moderate and lowest on population of beef cattle, such as villages of Kemejing, Candirejo, and Pundungsari all of them in the district of Semin, Gunung Kidul regency, Yogyakarta. This study was conducted in September up to October 2011. The using methode of survey to collect primary data from 60 farmers respondents and secondary data from relevant agencies. Sample was determined by purposive sampling. Financial analysis of the cattle's breeding farms using investment criteria such as a benefit cost ratio (BCR), net present value (NPV), internal rate of return (IRR), payback period of credit (PPC), and the break even point (BEP) based on 8 years investment with a discount factor of 12% per year. The analysis showed that the BCR value of 1.61; NPV of 12.308.146,72; IRR of 23.40%; PPC for 4.53 years and the BEP value is based on sales amounted to Rp 25,991,672.10 or based on 6 heads

of animal units. The conclusion of this study is a cattle's breeding farms in dryland farming areas are eligible to run with BEP on 6 heads of beef cattle

Keywords: Financial analysis, beef cattle, breeding, BEP, dryland farming

PENDAHULUAN

Pada umumnya pemeliharaan sapi potong di Indonesia diusahakan oleh peternak rakyat dengan skala usaha yang kecil dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Sifat usaha adalah sambil disamping usaha pokoknya sebagai petani tanaman pangan. Tujuan pemeliharaan adalah untuk menambah pendapatan keluarga, memanfaatkan kotoran sebagai pupuk lahan pertaniannya, memanfaatkan limbah pertanian untuk pakan dan sebagai tabungan (asuransi) hidup yang sewaktu-waktu dapat diuangkan (dijual).

Perkembangan peternakan sapi potong di Indonesia didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pangan yang berkualitas, diantaranya adalah daging sapi. Peningkatan populasi sapi potong di Indonesia sebagai penyuplai daging sapi masih rendah dibanding peningkatan permintaannya. Hal ini dikarenakan produktifitas sapi potong yang rendah yang disebabkan karena sebagian besar usaha ternak dilakukan secara sederhana oleh rumahtangga petani sebagai salah satu cabang dari usahataniannya.

Kecamatan Semin adalah salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Gunungkidul yang merupakan daerah pertanian lahan kering yang potensial untuk pengembangan peternakan (pembibitan) sapi potong. Populasi sapi potong relatif mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2006 sebesar 111.502 ekor, kemudian pada tahun 2010 menjadi 129.455 ekor (BPS, 2011). Data tersebut di atas menunjukkan bahwa sapi potong di Kecamatan Semin mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih maju lagi.

Keberhasilan atau kegagalan suatu usaha peternakan (pembibitan) sapi potong umumnya diukur dari keuntungan atau kerugian yang diperolehnya.

Keberlangsungan usaha peternakan pembibitan sapi potong ini ditentukan oleh gambaran finansial usaha, usaha tersebut dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan dimana semua itu harus diputuskan layak secara finansial. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui kelayakan usaha pembibitan sapi potong rakyat melalui metode pendekatan analisis proyek secara finansial di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan September sampai Oktober 2011 di wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.

Teknik Penentuan Sampel

Pelaksanaan penelitian menggunakan metode survei terhadap para peternak pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun *et al.*, 1995).

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan waktu dan kemampuan serta jangkauan peneliti (Notohadiprawiro, 2006). Lokasi penelitian dilakukan di tiga desa di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul yaitu Candirejo, Kemejing, dan Pundungsari berdasarkan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut memiliki populasi ternak sapi potong tertinggi, sedang, dan terendah.

Pengambilan sampel bagi masing-masing desa menurut Mardikanto (2001) *cit.* Setyawan (2006), dilaksanakan secara proporsional dengan menggunakan rumus:

$$N_i = \frac{N_K}{N} \times 60$$

Dimana:

N_i : Jumlah sampel yang diambil pada desa ke-i.

N_K : Populasi dari masing-masing desa.

N : Populasi seluruhnya dari semua desa.

Metode pengambilan sampel peternak secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu cara pengambilan sampel dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Sunyoto, 2009). Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 60 responden dengan masing-masing responden memiliki induk sapi potong yang telah beranak minimal satu ekor dan telah dipelihara minimal 1 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: Wawancara (*interview*) yaitu pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden, Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap pola perilaku orang, obyek, atau kejadian-kejadian tanpa bertanya atau berkomunikasi dengan orang, obyek, atau kejadian tersebut dan Pencatatan yaitu pengumpulan data dengan mencatat berbagai informasi yang dibutuhkan di kantor ataupun instansi yang terkait.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak kemudian ditabulasi selanjutnya dianalisis dengan

menggunakan model analisis finansial melalui pendekatan analisis proyek analisis finansial usaha.

a. *Benefit Cost Ratio (BCR)*

Benefit Cost Ratio (BCR) adalah perbandingan antara jumlah nilai sekarang (*present value*) arus manfaat dan jumlah sekarang arus biaya berdasarkan atas *opporturity cost of capital* yaitu keuntungan jika modal tersebut diinvestasikan pada kemungkinan yang terbaik dan termudah (Rivai, 2009). Menurut Firdaus (2009) rumus BCR adalah sebagai berikut:

$$BCR = \frac{\text{discounted gross benefit}}{\text{discounted total cost}}$$

Kriteria yang sering dipakai dalam menilai sesuatu usaha ditentukan oleh:

$BCR > 1$: usaha tersebut layak untuk dilaksanakan (menguntungkan)

$BCR = 1$: usaha tersebut mengembalikan modal persis sama dengan biaya yang dilakukan (impas)

$BCR < 1$: usaha tersebut ditolak karena tidak menguntungkan

(Rivai, 2009).

b. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) adalah selisih bersih antara nilai sekarang (*present value*) dari manfaat dan *present value* dari biaya. Nilai NPV dihitung dengan rumus (Kadariah, 2001) :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan :

Bt : jumlah penerimaan kotor dari usaha pada tahun t

Ct : jumlah pengeluaran kotor dari usaha pada tahun t

n : umur ekonomis

i : bunga potongan (*discount rate*)

Kriteria yang sering dipakai dalam menilai suatu usaha ditentukan oleh :

NPV > 0 : usaha tersebut layak untuk dilaksanakan.

NPV = 0 : usaha tersebut mengembalikan modal sama dengan biaya yang dikeluarkan.

NPV < 0 : usaha tersebut ditolak karena tidak menguntungkan.

c. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat bunga yang akan menjadikan nilai NPV suatu proyek sama dengan nol. Nilai IRR menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan *return of capital* (kembali modal) atau tingkat keuntungan yang dapat dicapainya. IRR dihitung dengan rumus (Kadariah, 2001):

$$IRR = i_1 + \left(\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) (i_1 - i_2)$$

Keterangan :

NPV₁ = NPV pada tingkat *discount rate* tertinggi

NPV₂ = NPV pada tingkat *discount rate* terendah

i₁ = *discount rate* NPV₁

i₂ = *discount rate* NPV₂

Kriteria yang sering dipakai dalam menilai suatu usaha ditentukan oleh :

IRR > *cost of capital* maka proyek dianggap layak.

IRR < *cost of capital* maka proyek dianggap tidak layak.

d. *Payback Period of Credit (PPC)*

Payback Period of Credit (PPC) adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas. Metode PPC ini merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (*periode*) pengembalian investasi suatu usaha. Perhitungan ini dapat dilihat dari perhitungan benefit bersih yang diperoleh setiap tahun. Semakin cepat waktu pengembalian, semakin baik untuk diusahakan. Secara matematis dirumuskan :

$$Payback\ Period = \frac{I}{Ab}$$

Keterangan :

I = besarnya biaya investasi usaha yang diperlukan

Ab = manfaat (benefit) bersih yang dapat diperoleh usaha pada setiap tahunnya

Kriteria penilaiannya yaitu jika *payback period* lebih pendek dari maksimum *payback period*-nya, maka usaha dapat diterima. Proyek akan ditolak jika *payback period* lebih lama dari maksimum *payback period*-nya (Riyanto, 2001).

e. *Break Even Point (BEP)*

Break Even Point (BEP) adalah suatu keadaan yang menunjukkan perusahaan tidak untung dan tidak rugi. Variabel yang digunakan dalam analisis BEP yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Riyanto, 2001). Secara teoritis dapat dituliskan sebagai berikut:

1) Atas dasar penjualan dalam rupiah
biaya tetap

$$BEP = \frac{\text{biaya tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel total}}{\text{total penjualan}}}$$

2) Atas dasar unit ternak
biaya tetap

$$BEP = \frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga per unit} - \text{biaya variabel per unit}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik 60 responden (Desa Kemejing 19 responden, Desa Candirejo 9 responden, dan Desa Pundungsari 32 responden) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan pekerjaan. Responden adalah semua peternak yang memelihara sapi potong indukan milik sendiri, bukan ternak gaduhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa **Umur responden**, yaitu berkisar 15-64 tahun sebanyak 49 orang (78,33%), yang merupakan usia yang masih produktif.

Tingkat pendidikan, responden adalah lulusan SD sebesar 63,33%, hal ini menunjukkan tingkat pendidikan responden masih rendah. **Pekerjaan**, responden yang paling banyak adalah petani sebanyak 39 orang (65%). **Pengalaman beternak**, responden yang paling banyak yaitu lebih dari 20 tahun (56,67%). **Jumlah anggota keluarga**, antara 2 sampai lebih dari 5 orang 40 keluarga (66,67%).

Aspek Teknis Usaha Pembibitan Sapi Potong

Aspek teknis usaha peternakan pembibitan ternak sapi potong rakyat di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul merupakan suatu usaha sampingan meliputi **Sapi bibit**, adalah peranakan Ongole (PO) yang banyak dipilih peternak karena dapat memanfaatkan bahan pakan yang kualitasnya rendah dan sanggup menyesuaikan diri pada daerah pertanian lahan kering. **Pakan**, terdiri dari hijauan (rumput lapang, jerami padi, tebon jagung, dan rumput gajah) dan pakan penguat (konsentrat/bekatul dan ampas tahu). **Kandang**, dibangun dengan menggunakan bahan yang sangat sederhana, misalnya pondasi kandang dibuat dari batu atau semen, tiang dari kayu atau bamboo, atap dari genteng, dengan rangka atap dari bahan bambu atau kayu, lantai kandang dari tanah yang dipadatkan, tetapi ada pula yang menggunakan semen. Kandang pada umumnya tidak memakai sekat dinding dengan tujuan agar sirkulasi udara di dalam kandang tetap terjaga dan sinar matahari tetap dapat masuk ke dalam kandang. **Manajemen pemeliharaan**, pada umumnya

sudah bersifat intensif dimana ternak sudah tidak lagi digembalakan. Ternak pada umumnya dikandangkan dengan seluruh kehidupannya diatur oleh peternaknya. **Penjualan Pedet** dilakukan setelah ternak dipelihara rata-rata selama 12 bulan. Penjualan berdasarkan pertimbangan keuntungan yang sudah diperoleh, tetapi berdasarkan tingkat kebutuhan peternak seperti untuk pendidikan anak atau untuk keperluan hajatan.

Analisis Usaha Pembibitan Sapi Potong

Biaya investasi

Komponen biaya investasi pada usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Kandang. Bahan kandang dibuat dari kayu, lantai kandang berupa tanah, batu atau semen, rata-rata luas kandang yaitu 28,63 m² dengan kepemilikan ternak rata-rata 2 ekor dengan biaya rata-rata sebesar Rp 3.614.808,33.

Peralatan. Peralatan yang digunakan relatif sederhana yaitu berupa sekop, selang dan sabit. Peralatan yang digunakan ini berumur kurang lebih 3 tahun. Rata-rata biaya investasi untuk peralatan ini sebesar Rp 121.157,02.

Indukan Sapi. Rata-rata kepemilikan ternak sapi potong sebanyak 2 ekor jenis sapi *Peranakan Ongole* (PO), dengan biaya rata-rata per tahun sebesar Rp 9.183.471,07.

Biaya produksi

Komponen biaya produksi dalam usaha pembibitan sapi potong seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Rata-rata investasi pada usaha peternakan pembibitan sapi potong dengan skala kepemilikan 2 ekor

Uraian	Jumlah (Rp)
Kandang	3.614.808,33
Peralatan	121.157,02
Indukan sapi	9.183.471,07
Jumlah	12.919.436,43

Tabel 2. Rata-rata biaya produksi per tahun usaha pembibitan sapi potong dengan skala kepemilikan 2 ekor

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Pakan	3.646.648,30
2	Inseminasi buatan (IB)	47.210,74
3	Kesehatan	16.033,06
4	Tenaga kerja	2.895.867,77
5	Perbaikan kandang	117.066,67
6	Peralatan	34.049,59
7	Air dan listrik	60.000,00
Jumlah		6.816.876,12

Biaya pakan. Jenis pakan hijauan yang diberikan pada ternak berupa rumput lapang diasumsikan seharga Rp 300,00/kg, rumput gajah seharga Rp 500,00/kg, tebon jagung seharga Rp 400,00/kg, dan jerami padi seharga Rp 200,00/kg. Jenis pakan penguat yang digunakan berupa konsentrat/bekatul dan ampas tahu diperoleh peternak dengan cara membeli dengan harga Rp 2.500,00/kg untuk pakan konsentrat/bekatul dan Rp 1.000,00/kg untuk pakan ampas tahu. Rata-rata biaya pakan dalam satu tahun yaitu sebesar Rp 3.646.648,30.

Biaya reproduksi. Besarnya biaya reproduksi tergantung dari banyaknya jumlah perkawinan yang dilakukan hingga bunting. Rata-rata peternak melakukan inseminasi sebanyak 2 kali hingga berhasil bunting. Biaya inseminasi buatan di wilayah Kecamatan Semin adalah sebesar Rp 35.000,00 sampai Rp 40.000,00 untuk sekali inseminasi. Besarnya biaya reproduksi rata-rata sebesar Rp 47.210,74.

Biaya kesehatan. Perawatan kesehatan dilakukan bertujuan agar ternak tidak mudah terserang penyakit yakni sebesar Rp 16.033,06/tahun. Biaya kesehatan yang termasuk dalam penelitian ini adalah obat-obatan, yaitu obat cacing seharga Rp 5.000,00/obat yang diberikan secara rutin enam bulan sekali.

Biaya tenaga kerja. Upah tenaga kerja dihitung sesuai standar upah yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp 4.000,00/jam, dengan bekerja selama kurang lebih 2 jam per hari. Rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp 2.895.867,77/tahun.

Biaya perbaikan kandang. Rata-rata peternak melakukan perbaikan kandang setelah 5 tahun pemakaian kandang. Besarnya biaya perbaikan kandang sebesar Rp 117.066,67.

Biaya peralatan dan listrik. Besarnya biaya peralatan meliputi pembelian ember dan sapu yaitu sebesar Rp 34.049,59, sedangkan biaya penggunaan listrik sebesar Rp 60.000,00.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan per tahun usaha pembibitan sapi potong dengan skala kepemilikan 2 ekor

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penjualan ternak	8.069.907,02
2	Penjualan pedet (3 bulan)	698.935,95
3	Penjualan kotoran	3.574.285,12
4	Induk afkir	804.276,86
5	Nilai sisa kandang	406.665,94
Jumlah		13.554.070,90

Penerimaan usaha

Penerimaan hasil dari usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Penjualan ternak. Penjualan sapi dilakukan bukan berdasarkan pertimbangan keuntungan yang sudah diperoleh, tetapi berdasarkan tingkat kebutuhan peternak. Rata-rata penerimaan penjualan ternak yaitu sebesar Rp 11.793.553,72.

Penjualan pedet. Penjualan pedet pada akhir masa produksi di tahun kedelapan adalah pedet yang masih berumur tiga bulan, yaitu sebesar Rp 698.935,95.

Penjualan pupuk. Penjualan pupuk yang berasal dari feses sapi dan sisa-sisa pakan ternak yaitu sebesar Rp 3.177.142,33.

Induk afkir. Induk diafkir setelah indukan sudah tidak dapat memproduksi lagi setelah 8 tahun pemeliharaan, dengan nilai sebesar Rp 804.276,86.

Sisa nilai kandang. Nilai sisa kandang merupakan nilai akhir kandang setelah digunakan selama pemeliharaan selama 8 tahun. yaitu sebesar Rp 3.253.327,50.

Analisis Investasi Usaha Pembibitan Sapi Potong

Besarnya investasi pada usaha peternakan pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 4.

Benefit Cost Ratio (BCR)

Hasil analisis diperoleh nilai BCR sebesar 1,61, hal ini menunjukkan bahwa kondisi usaha pembibitan sapi potong layak

untuk diusahakan. Suatu usaha peternakan akan dipilih apabila nilai $BCR > 1$, dan sebaliknya bila usaha tersebut memberi hasil nilai $BCR < 1$, maka usaha tersebut tidak akan diterima (Soekartawi, 2005).

Net Present Value (NPV)

Hasil analisis diperoleh nilai NPV sebesar Rp 12.308.146,72, hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan pembibitan sapi potong tersebut layak untuk diusahakan karena dapat memberikan tambahan manfaat atau keuntungan sebesar Rp 12.308.146,72 selama jangka waktu 8 tahun. Menurut Firdaus (2009), jika nilai $NPV \geq 0$ maka layak untuk diusahakan, jika nilai $NPV < 0$ maka tidak layak untuk diusahakan.

Internal Rate of Return (IRR)

Hasil analisis diperoleh nilai IRR sebesar 23,40%, hal ini menunjukkan bahwa usaha pembibitan sapi potong tersebut layak untuk diusahakan karena nilai $IRR > 12\%$. Tingkat pengembalian investasinya lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku. Menurut Firdaus (2009), jika nilai $IRR \geq \text{social discount rate}$ maka usaha tersebut layak diusahakan dan sebaliknya, jika nilai $IRR < \text{social discount rate}$ maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Payback Period of Credit (PPC)

Hasil analisis diperoleh nilai *Payback Period of Credit* (PPC) adalah 4,53 artinya jangka waktu pengembalian investasi adalah 4,53 tahun. Hal ini berarti jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh dana yang

Tabel 4. Hasil analisis investasi usaha pembibitan sapi potong skala kepemilikan 2 ekor

Uraian	Hasil
<i>Benefit Cost Ratio</i> (BCR)	1,61
<i>Net Present Value</i> (NPV)	Rp 12.308.146,72
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	23,40 %
<i>Payback Period of Credit</i> (PPC)	4,53 tahun
Berdasarkan penjualan per unit	Rp 25.991.672,10
Berdasarkan unit ternak	6 ekor

diinvestasikan, dimana semakin cepat modal yang ditanamkan dapat dikembalikan maka semakin rendah resiko dari investasi tersebut (Riyanto, 2001).

Break Even Point (BEP)

Hasil perhitungan BEP dicapai saat penjualan mencapai Rp 25.991.672,10, dan jika peternak memelihara induk sapi 6 ekor. Artinya peternak akan mendapatkan keuntungan apabila memelihara lebih dari 6 ekor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa usaha peternakan pembibitan sapi potong rakyat di daerah pertanian lahan kering layak untuk diusahakan yaitu dengan nilai BCR, NPV, IRR, PPC dan BEP berturut-turut sebesar: 1,61; Rp 12.308.146,72; 23,40 %; .4,53 dan 6 ekor.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Agar peternak memperoleh keuntungan dari usaha peternakan pembibitan ini diperlukan tambahan jumlah kepemilikan sapi potong

2. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul perlu memberikan tambahan modal dan meningkatkan pembinaan dalam upaya meningkatkan produktivitas serta untuk meningkatkan keuntungan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Gunungkidul Dalam Angka 2011. BPS. Gunungkidul.
- Firdaus, M. 2009. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kadariah. 2001. Pengantar Evaluasi Proyek. LPEE Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rivai, A. 2009. Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong (Fattening) pada PT. Zagrotech Dafa International (Zdi) Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Skripsi S1*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Riyanto, B. 2001. Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Setyawan, H. 2006. Hubungan Faktor-Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik Petani dengan Motivasi Petani dalam Usaha Budidaya Ikan Bandeng (Chanos-Chanos Forks) di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. *Skripsi S1*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Singarimbun, M dan S.Effendi. 1995. Metode Penelitian Survey. LP3EI. Jakarta
- Soekartawi. 2005. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- Sunyoto, D. 2009. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Media Pressindo. Yogyakarta.